

Festival Samin: Eksistensi dan Edukasi Masyarakat Samin di Masa Kini (Kajian Pragmatik)

Aris Wuryantoro

Universitas PGRI Madiun

e-mail: aris.wuryantoro@unipma.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

This research generally studies the noble sayings of Samin in 10th Samin Festival as their existence and education through Pragmatic study. The study aims to describe the noble sayings in the Samin Festival 10 held in Jepang, Margomulyo, Regency of Bojonegoro, East Java. The study used a qualitative approach with field studies to obtain direct data. Data were collected through direct observation, interviews, and documentation. Data in the form of themes, slogans and noble sayings in the festival were analyzed using the model of Miles, Hubberman, and Saldana. The result of the study reveals that the Samin Festival as a symbol of cultural existence, in the noble sayings of Samin shows the existence of meaning at the locutionary, illocutionary, and perlocutionary levels in each speech act, and many educational values contained in the noble sayings of Samin, including honesty, patience, steadfastness, sincerity, simplicity, mutual cooperation, caring, respect for parents/ancestors, love of peace, not easily slandering others, loving each other, not having a corrupt spirit, being responsible, and empathetic. It can be concluded that the Samin Festival is not only an event for cultural preservation, but also functions as an event to demonstrate the existence and educational means of the Samin community to the general public.

Keywords: Samin Festival, noble saying, existence, education, pragmatics

Abstrak

Penelitian ini secara umum mengkaji *pitutur* luhur masyarakat Samin dalam Festival Samin 10 sebagai bentuk eksistensi dan edukasi melalui kajian Pragmatik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan *pitutur* luhur dalam Festival Samin 10 yang diadakan di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan guna mendapatkan data langsung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data berupa tema, slogan dan *pitutur luhur* dalam festival yang dianalisis menggunakan modelnya Miles, Hubberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Samin sebagai simbol eksistensi budaya, dalam *pitutur luhur* Samin menunjukkan adanya makna tingkatan lokusi, ilokusi, dan perlokusi di setiap tindak tuturnya, dan banyak nilai edukasi yang terkandung dalam *pitutur luhur* Samin, antara lain kejujuran, kesabaran, keteguhan, ikhlas, kesederhanaan, gotong royong, kepedulian, hormat kepada orang tua/leluhur, cinta damai, tidak mudah memfitnah orang lain, saling menyayangi, tidak berjiwa korup, bertanggungjawab, dan berempati. Dapat disimpulkan bahwa Festival Samin tidak hanya sebagai ajang pelestarian budaya, namun juga berfungsi sebagai ajang menunjukkan eksistensi dan sarana edukasi masyarakat Samin kepada khalayak umum.

Kata kunci: festival samin, *pitutur luhur*, eksistensi, edukasi, pragmatik

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sangat berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut bukan hanya berdampak pada ekonomi dan teknologi, namun juga pada perilaku dan budaya masyarakat. Banyak budaya lokal mengalami kemunduran bahkan nyaris punah akibat adanya dominasi budaya populer. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk membuat strategi baru dalam mempertahankan bahkan memperkuat nilai-nilai budaya yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, misalnya dengan festival budaya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Samin atau *Sedulur Sikep* di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Masyarakat Samin merupakan salah satu masyarakat adat yang masih bertahan dengan tetap memegang kearifan lokal secara turun-temurun (Bararah dkk, 2022). Masyarakat Samin lebih suka disebut *wong sikep*, karena kata Samin bagi mereka mengandung konotasi negatif. Masyarakat di luar Samin sering menganggap suku Samin sebagai masyarakat yang polos, natural, sederhana, lugu, dan kerap menjadi bahan lelucon (Sulanam dan Huda, 2022). *Sedulur Sikep* atau *wong sikep* bermakna 'saudara atau orang bertabiat baik serta jujur' (Mumfangati dkk, 2004).

Beragam pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Samin. Mulai dari simbol perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda hingga anggapan bahwa masyarakat Samin adalah kumpulan orang-orang tak beragama, aneh dan terbelakang. Mereka diidentikkan dengan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau membayar pajak, suka membangkang, dan suka menentang. Saminisme sebenarnya merupakan sebuah paham dan sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang telah diubah menjadi deskripsi kebudayaan (Munadi, 2014).

Di samping terkesan polos, sederhana, dan lugu, masyarakat Samin juga masih kuat memegang ajaran dan *pitutur* Samin Surosentiko yang luhur. *Pitutur luhur* Samin Surosentiko yang patut diterapkan dalam berbagai segi kehidupan adalah: (1) *Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo*; (2) *Ojo dengki, srei, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan*; (3) *Ojo mbedo mbedakne sepodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe*; (4) *Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*; dan (5) *Biso roso rumongso* (Sulanam dan Huda, 2022).

Dalam Bausastra Jawa, kata *pitutur* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan, sedangkan kata *luhur* berasal dari bahasa Kawi berarti tinggi, mulia, atau baik (Prawiroatmodjo dalam Sukirno, 2013). Jadi dapat dikatakan bahwa *pitutur luhur* adalah pelajaran, nasihat, atau peringatan yang baik, mulia, atau bernilai mulia. Di sisi lain, Asror dkk (2025) menyatakan bahwa *pitutur luhur* merupakan bagian kebudayaan lisan masyarakat Jawa yang mengandung filosofi karena makna dari *pitutur* tersebut seringkali bersifat tersirat. *Pitutur* ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu dilakukan kajian untuk memahami makna dari *pitutur* tersebut. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *pitutur luhur* adalah tuturan, khususnya dalam masyarakat Jawa, berisi pelajaran, nasihat, atau peringatan yang sarat dengan nilai tinggi, mulia, dan baik yang sering kali bersifat tersirat (tidak langsung). *Pitutur* tidak hanya berbentuk ucapan atau tuturan (ungkapan verbal), namun juga dalam bentuk tanda atau simbol (ungkapan nonverbal).

Leech (dalam Wuryantoro & Kuswardani, 2014) menyatakan bahwa *one cannot really understand the nature of language itself unless he understands pragmatics, i.e. how language is used in communication*. Ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman pragmatik dalam mempelajari bahasa terutama dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman pragmatik sangat berperan dalam penyampaian maksud penutur agar dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Di sisi lain, Levinson

(dalam Wuryantoro & Kuswardani, 2014) menjelaskan bahwa *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Dikatakan bahwa untuk memahami makna bahasa penutur atau mitra tutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata namun juga mampu menarik simpulan yang menghubungkan antara bahasa dan konteks yang ada. Peran konteks ini memungkinkan mitra tutur dalam mendapatkan makna yang harus diinterpretasikan dan juga mendukung interpretasi yang dimaksudkan. Dapat disimpulkan bahwa ada dua hal pokok dalam pragmatik, yaitu fungsi bahasa dan konteks dalam berkomunikasi

Berbagai kajian sudah dilakukan terhadap masyarakat Samin atau Sedulur Sikep yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti Blora, Pati, Kudus, hingga Bojonegoro. Kearifan lokal masyarakat Samin atau Sedulur Sikep yang berpusat pada nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keharmonisan alam (Mumfangati et al, 2004; Alamsyah, 2015). Sebagai salah satu kearifan lokal, *pitutur* luhur adalah ajaran yang diwariskan oleh Samin Surosentiko sebagai pedoman hidup masyarakat Samin atau Sedulur Sikep berbasis pada kejujuran, moral, dan keharmonisan (Wuryantoro, 2024 & 2026). Eksistensi tradisi masyarakat Samin atau Sedulur Sikep masih bertahan di Blora, Pati, Kudus, dan Bojonegoro lewat prinsip hidup jujur, sederhana, dan selaras dengan alam di tengah arus modernisasi (Widyawati, 2017; Aziz, 2012; Bararah et al, 2022; Danugroho, 2020). Transformasi orang Samin (Sedulur Sikep) menjadi Islam (Maftuhah, 2022). Internalisasi nilai-nilai *pitutur* luhur Samin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk tingkat SD, SMP, maupun SMA (Sulanam & Huda, 2022). Di sisi lain, kajian Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang berguna untuk mengungkap makna yang bergantung pada penggunaan bahasa atau konteksnya. Makna tersirat atau maksud tersembunyi di balik sebuah kalimat yang diucapkan seseorang, yang berbeda dari arti harfiah kata-kata yang digunakan (Allo, 2010), Bentuk tindakan seseorang menggunakan bahasa (tindak tutur) dalam berkomunikasi, baik tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi (Wuryantoro & Kuswardani, 2014; Suyami, 2015; Saleh et al, 2024; Gustama, 2023). Kata atau ungkapan yang acuan atau rujukan maknanya bersifat tidak tetap dan bergantung pada konteks situasi tutur atau deiksis (Azahra, 2025). Kemampuan memakai dan memaknai bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan konteks sosial, situasi, serta tujuan komunikasi atau kompetensi Pragmatik (Wuryantoro, 2019 & 2020; Wuryantoro, Ambarwati, & Arifin, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian mengenai eksistensi dan edukasi yang terkandung dalam *pitutur* luhur masyarakat Samin melalui kajian Pragmatik. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan *pitutur* luhur dalam Festival Samin 10 yang diadakan di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya penelitian teoritis dalam bidang sosial budaya dan bahasa (linguistik), tetapi juga memberi edukasi pada masyarakat luas terhadap stigma negatif masyarakat Samin serta memberikan saran praktis bagi peneliti lain dalam mengungkap masyarakat Samin lebih jauh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi lapangan. Studi lapangan dilakukan di acara Festival Samin ke 10 yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro di mana masyarakat Samin tinggal. Mulyana (2004) menyatakan bahwa penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam

lingkungannya yang alamiah. Karena itu primernya merupakan data yang berasal dari lapangan sehingga data yang didapat sesuai dengan realita. Data berupa *pitutur* luhur dalam prasasti tugu Ki Samin Surosentiko dan tuturan-tuturan selama sesi *Ngangsu Kawruh* pada Festival Samin ke 10 Tahun 2026. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di acara festival, wawancara dengan tokoh masyarakat Samin, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model yang ditawarkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis data dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Komponen analisis data meliputi Kondensasi Data (*Data Condensation*), Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan atau transformasi data yang ada dalam semua dokumen tertulis, catatan wawancara, serta bahan empiris lainnya; Penyajian Data (*Data Display*), yakni menyusun dan menyajikan hasil analisis secara sistematis; dan Menarik Simpulan/ Verifikasi (*Conclusions Drawing/Verifying*), yakni langkah untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis data terhadap temuan data baik dari dokumentasi, wawancara, dan observasi di lapangan, didapatkan temuan antara lain symbol eksistensi budaya Samin, tindak tutur dalam *pitutur* luhur Samin, dan media edukasi melalui festival Samin.

A. Festival Samin sebagai Simbol Eksistensi Budaya

Samin Festival ke-10 diselenggarakan pada 14–20 Juni 2026 di halaman Balai Budaya Samin, Dusun Jepang, Desa/Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Acara kali ini bertema "*Sabare Dieling-eling, Trokale Dilakoni*" dan menampilkan berbagai tradisi khas masyarakat Samin yang meliputi;

1. *Nggemblang, nggembelake sanak lan kadang, nggembelake ben gak pada ilang*. Acara ini bertujuan untuk mengumpulkan (*nggembelake*) sanak saudara seluruh warga Samin di Dusun Jepang Margomulyo yang dilanjutkan dengan *nyadran*. *Nyadran* adalah tradisi bersih dan ziarah makam leluhur, doa bersama, dan makan kenduri yang dilakukan menjelang bulan Sura sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur.
2. *Gumbregan* adalah tradisi selamat masyarakat Samin setiap Jumat Pahing di bulan Suro sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan YME melalui *raja kaya* atau hewan ternak yang sehat dan selamat, seperti sapi, kerbau, kambing, dsb.
3. *Umbul Dungo* adalah ritual syukuran dan doa bersama masyarakat Samin untuk ketentraman wilayah dan keselamatan warga. Ritual *umbul dungo* dilaksanakan di kediaman almarhum Mbah Hardjo Kardi.
4. Pagelaran *Wayang Thengul* dilakukan sebagai upaya melestarikan budaya lokal Bojonegoro. *Wayang Thengul* adalah kesenian wayang golek asli Bojonegoro yang umumnya menceritakan kisah Panji, Kerajaan Majapahit, dan Wayang Menak.
5. *Ngangsu Kawruh* adalah acara diskusi budaya Samin yang diikuti oleh seluruh warga Samin dan para tamu undangan. Acara *Ngangsu Kawruh* juga dihadiri oleh para akademisi, pejabat terkait, tokoh, dan masyarakat setempat.

Festival Samin ke 10 menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipertahankan melalui pewarisan keluarga atau diturunkan semata, namun juga melalui ruang publik. Festival adalah acara publik atau privat yang diselenggarakan untuk memperingati, merayakan, atau mempromosikan nilai budaya, seni, keagamaan, atau sosial tertentu. Salah satu tujuan festival adalah untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi dan warisan budaya (Bitpro, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa Festival Samin merupakan ajang pelestarian budaya *Sedulur Sikep* yang harus dipertahankan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Selain itu, Samin Festival juga wujud eksistensi masyarakat

Samin di tengah gempuran budaya global yang dibuktikan dengan rangkaian acara dan slogan *Samina*, *Samini*, dan *Samidi*. Slogan tersebut bukan sekadar permainan kata. Ia adalah pernyataan eksistensi, kemampuan beradaptasi, sekaligus optimisme terhadap masa depan (Wuryantoro, 2026). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Danugroho (2020) bahwa Masyarakat Samin masih memegang teguh budayanya namun dapat mengikuti zaman ke arah yang lebih positif dan emansipasi. Pewarisan budaya masyarakat Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami.

B. Analisis Tindak Tutur dalam *Pitutur* Luhur Samin

Festival Samin kali ini bertema "*Sabare Dieling-eling, Trokale Dilakoni*" dan slogan *Samina*, *Samini*, dan *Samidi*. Tema "*Sabare Dieling-eling, Trokale Dilakoni*" memiliki makna yang tegas, mendalam, dan penuh kearifan. Secara literal, *Sabare Dieling-eling, Trokale Dilakoni* bermakna "Sabarnya harus selalu diingat, dan usahanya dilakukan terus". Spirit dari tema ini dapat dijadikan tekad bagi masyarakat Samin untuk selalu bersabar dalam menjalani kehidupan dan tetap teguh menghadapi ganasnya kemajuan zaman.

Festival Samin salah satu wujud dari kesabaran. Slogan *Samina*, *samin isih ana*, membuktikan masyarakat dan budaya Samin masih tetap eksis meskipun digempur oleh stigma negatif sejak zaman kolonial Belanda dan kemajuan zaman. Slogan *Samini*, *Samin masa kini* menunjukkan masyarakat Samin dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dibuktikan dengan semua peralatan selama festival merupakan usaha dan milik mereka, seperti tenda megah, *sound system* bagus, bahkan *drone* yang digunakan. Sementara slogan *Samidi*, *Samin bakal dadi* secara literal bermakna *Samin akan menjadi*, artinya masih berproses. Secara tersirat, slogan ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin dengan spirit *sabare dieling-eling, trokale dilakoni*, mereka terus dan terus berupaya untuk mewujudkan masyarakat Samin yang sejalan dengan lima *pitutur luhur* dari panutannya yakni Ki Samin Surosentiko. Adapun lima *pitutur luhur* tersebut adalah:

1. *Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo*. Secara literal, *pitutur* ini bermakna bertindak jujur, sabar, berusaha, dan menerima. *Pitutur* ini secara lokusi menyampaikan pesan untuk berlaku jujur, bersabar, berusaha, dan menerima. Secara ilokusi, *pitutur* ini mengajak masyarakat untuk bertindak jujur, selalu bersabar, tangguh dalam berusaha, serta menerima apapun yang terjadi. Secara perlokusi, masyarakat sebagai pendengar/ pembaca seyogyanya menjadikan kejujuran, kesabaran, keteguhan, dan menerima ketentuan Tuhan sebagai pegangan hidup.
2. *Ojo dengki, sreji, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan*. Secara literal, *pitutur* ini bermakna jangan dengki, jahat hati, berburuk sangka, iri hati, dan suka mencuri. Secara lokusi, *pitutur* ini memberi pesan agar kita jangan dengki, jahat, berprasangka buruk, iri, dan suka mengambil milik orang. *Pitutur* ini, secara ilokusi, mengajak kita untuk tidak memiliki rasa dengki, suka berbuat jahat, suka berburuk sangka, suka iri hati, serta suka mencuri. Makna perlokusi dari *pitutur* ini hendaknya tidak melanggar larangan yang ada dalam *pitutur* agar dapat mencapai hidup harmonis di tengah masyarakat.
3. *Ojo mbedo mbedakne sepodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe*. Makna literal *pitutur* ini adalah jangan membeda-bedakan sesama manusia, karena mereka saudara kita. Secara lokusi, *pitutur* ini melarang membeda-bedakan sesama, karena kita adalah saudara. Makna ilokusi dari tuturan ini adalah untuk saling mengasihi sesama dan tidak membeda-bedakan. Secara perlokusi, masyarakat untuk tidak berbuat pilih kasih kepada siapapun. Sebaliknya, kita hendaknya memiliki kasih sayang kepada siapapun.
4. *Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*. *Pitutur* ini, secara literal,

bermakna jangan asal bicara, bicaralah sesuai fakta. Secara lokusi, *pitutur* ini berpesan agar kita jangan asal bicara, berbicaralah apa adanya. Sedangkan secara ilokusi, *pitutur* ini mengajak kita untuk tidak suka bicara sembarangan, namun hendaklah bicara sesuai fakta. Sebagai pendengaran/pembaca, kita hendaknya tidak sembarangan bicara sebelum tahu betul sumber dan faktanya, jangan suka menyebar kebohongan (hoaks).

5. *Biso roso rumongso*. Secara literal, *pitutur* ini bermakna dapat merasakan rasa. Sedangkan makna lokusi adalah menyampaikan pesan untuk dapat merasakan perasaan orang lain (tenggang rasa). Makna ilokusi dari *pitutur* ini adalah hendaknya kita dapat merasakan apa yang dirasakan (derita) oleh orang lain. Sebagai pendengar/ pembaca, kita semestinya memiliki rasa empati atau tenggang rasa yang tinggi pada lingkungan kita.

C. Festival sebagai Media Edukasi

Acara *Ngangsu Kawruh Samin* dalam Festival Samin ke 10 dihadiri oleh tokoh adat, akademisi, pejabat terkait, dan masyarakat umum bukan sekadar eksistensi Masyarakat Samin, namun juga sebagai media edukasi. Banyak nilai edukasi yang terkandung dalam *pitutur luhur* Samin, antara lain kejujuran, kesabaran, keteguhan, ikhlas, kesederhanaan, gotong royong, kepedulian, hormat kepada orang tua/leluhur, cinta damai, tidak mudah memfitnah orang lain, saling menyayangi, tidak berjiwa korup, bertanggungjawab, dan berempati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Festival Samin 10 Tahun 2026 merupakan ajang menunjukkan eksistensi budaya, dalam *pitutur luhur* Samin menunjukkan adanya makna tingkatan lokusi, ilokusi, dan perlokusi di setiap tindak tuturnya, dan banyak nilai edukasi yang terkandung dalam *pitutur luhur* Samin, antara lain kejujuran, kesabaran, keteguhan, ikhlas, kesederhanaan, gotong royong, kepedulian, hormat kepada orang tua/leluhur, cinta damai, tidak mudah memfitnah orang lain, saling menyayangi, tidak berjiwa korup, bertanggungjawab, dan berempati. Dapat disimpulkan bahwa Festival Samin tidak hanya sebagai ajang pelestarian budaya, namun juga berfungsi sebagai ajang menunjukkan eksistensi dan sarana edukasi masyarakat Samin kepada khalayak umum. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya penelitian teoritis dalam bidang sosial budaya dan bahasa (linguistik), tetapi juga memberi edukasi pada masyarakat luas terhadap stigma negatif masyarakat Samin serta memberikan saran praktis bagi peneliti lain dalam mengungkap masyarakat Samin lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2015). Eksistensi dan Niali-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Humanika*, 21(1), 63-74. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>.
- Asror, A.G., Fadlilah, R.N., Munawaroh, S., Samsunia, N., & Damayanti, E.F. (2025). Implikatur Konvensional dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 3(1), 797-809.
- Aziz, M. (2012). Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia Pergulatan Negara, Agama dan Adat dalam Pro-kontra Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225-328. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3937>
- Bararah, M.H., Dionchi, P.H.P., Sibarani, D., Luthfianisasa, Z.N., Ringga, D.P., & Pramono, D. (2022). Gerakan Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen (Analisis Semiotik John Fiske dalam Film “Samin VS Semen”), *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18 (1), 77-93. DOI: 10.20884/1.actadiurna.2022.18.1.5152
- Bitpro. (2026, Mei 26). Apa Itu Festival? *Bitpro.id*. Diakses dari <https://bitpro.id/blog/apa-itu-festival/>

- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2 (1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Eragamreddy, N. (2024). Exploring Pragmatics: Uncovering the Layers of Language and Meaning. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(3), 1886-1895. DOI: 10.47191/ijcsrr/V7-i3-50,
- Kusdarini, E., & Rinenggo, A. (2020). The Preservation of Samin Community Local Wisdom in Indonesia. *Proceeding The 4th International Conference of Social Science and Education (ICSSED 2020)*. DOI 10.4108/eai.4-8-2020.2302413
- Maftuhah, L.E.A. (2022). Transformasi Orang Samin (Sedulur Sikep) Menjadi Islam Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 14-27. DOI: <https://doi.org/10.63915/fihros.v7i1> % 20 Agustus.59
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3rd*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mumfangati, T., Murniatmo, G., Sunjata, I.W.P., Sumarsih, S., Susilantini, E., & Ariani, C. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, M. (2014). Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep): (Studi Kasus di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah), *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 4, no. 1, pp. 69-79. <https://doi.org/10.14710/politika.4.1.2013.69-79>
- Sukirno (2013). Pengkajian dan Pembelajaran Pitutur Luhur sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1),108-114. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1292>
- Sulanam., & Huda, M.N. (2022). *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman Inseri Nilai Komunitas pada Mata Pelajaran PAI dan PPKn Tingkat SD, SMP, SMA di Wilayah Samin Bojonegoro*. Surabaya: The UINSA Press
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep pada Masyarakat Samin. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 137-146. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146>
- Wuryantoro, A. (2024, Agustus 4). Berkenalan dengan Samin, Masyarakat Sedulur Sikep. Diakses dari <https://www.nusadaily.com/berkenalan-dengan-samin-masyarakat-sedulur-sikep>
- Wuryantoro, A. (2026, Juni 26). Samina, Samini, Samidi: Ketika Ajaran Samin Menjawab Krisis Zaman. *Nusadaily.com*. Diakses dari <https://www.nusadaily.com/samina-samini-samidi-ketika-ajaran-samin-menjawab-krisis-zaman>
- Wuryantoro, A., & Kuswardani, Y. (2014). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pada Surat Undangan Resmi dan Pribadi. *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 13-18.
- Wuryantoro, A., Ambarwati, R., & Arifin, S. (2023). Kompetensi Pragmatik dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. *REFLEKSI: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 2(1), 34-43. DOI: <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18687>